

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Dalam bab ini, peneliti menggunakan 2 teori dari 2 variabel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori *Self Efficacy* dari Albert Bandura (1997) dan teori Motivasi Belajar dari Pintrich. *Self Efficacy* menurut Bandura adalah keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya, dalam mengatur usaha dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, serta keyakinan mengenai kemampuan dan kekuatannya di seluruh kegiatan atau konteks. Hal ini sesuai dengan fenomena, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung yang memiliki IPK rendah, mereka cenderung tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi Proses Pembelajaran yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Dibanding dengan teori lain misalnya *Self efficacy* menurut Santrock (2007) adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan, sehingga tidak spesifik terhadap suatu tugas tertentu.

Teori Motivasi Belajar yang dikemukakan oleh Pintrich terbagi atas 3 komponen yaitu Komponen harapan (*an expectancy component*), Komponen nilai (*a value component*), Komponen afektif (*an affective component*). Berdasarkan fenomena yang didapat oleh peneliti, teori motivasi belajar dari Pintrich ini fenomena yang terjadi di Fakultas

Psikologi Universitas Islam Bandung. Hal ini dapat dilihat dari ke tiga komponen yang dikemukakan oleh Pintrich tersebut muncul dalam fenomena yang didapat dari peneliti dengan cara wawancara.

2.2. Self Efficacy

2.2.1. Pengertian Self Efficacy

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan dan mengatur tindakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta keyakinan mengenai kemampuan yang dimilikinya dan kekuatannya di seluruh konteks atau suatu kegiatan.

2.2.2. Sumber Self Efficacy

Pada dasarnya, *self-efficacy* pada diri individu dapat terbangun dari 4 sumber utama, yaitu (Bandura, 1997) :

a. Mastery Experience

Saat seseorang mendapat suatu keberhasilan hal tersebut akan membangun kepercayaan dirinya dan sebaliknya jika seseorang mengalami kegagalan hal tersebut akan merusak rasa kepercayaan seseorang.. biasanya untuk mencapai suatu keberhasilan, seseorang membutuhkan banyak pengalaman dalam mengatasi berbagai hambatan yang pernah dihadapinya. Apabila individu berhasil mengatasi berbagai hambatan selama hidupnya, maka hal tersebut dapat meningkatkan *self-efficacy*nya menjadi lebih baik karena individu tersebut merasa mampu untuk mengatasi rintangan-rintangan yang lebih sulit nantinya (Bandura, 1997).

b. Vicarious experience (pengalaman orang lain)

Pengalaman keberhasilan orang lain dapat memperkuat *Self Efficacy* atau biasa disebut dengan model. Ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam mengerjakan suatu tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam mengerjakan tugas tersebut apabila melakukan usaha yang sama. Sebaliknya ketika model gagal walaupun sudah berusaha keras, maka *self efficacy* dapat turun sehingga individu juga akan ragu untuk berhasil dalam bidang tersebut (Bandura, 1997). Peran *vicarious experience* terhadap *self-efficacy* seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi diri individu tentang kesamaan dirinya dengan model. Semakin seseorang merasa dirinya mirip dengan model, maka kesuksesan dan kegagalan model akan semakin mempengaruhi *self-efficacy*. Sebaliknya apabila individu merasa dirinya semakin berbeda dengan model, maka *self-efficacy* tidak akan terpengaruh oleh perilaku model (Bandura, 1997). Dengan mengamati perilaku dan cara berfikir model tersebut akan dapat memberi pengetahuan dan pelajaran tentang strategi dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan (Bandura, 1997).

c. Verbal persuasion (persuasi verbal)

Cara lain untuk memperkuat *Self Efficacy* yaitu dengan *Verbal Persuasion*. Verbal persuasi yaitu kalimat verbal yang memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Apabila seseorang yang mendapatkan persuasi verbal berupa sugesti dari luar yang mengatakan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan,

mereka akan lebih mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tidak didukung dengan perusasi verbal, akan sulit menanamkan *self efficacy* dan membuat seseorang tidak mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan. Orang-orang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya kurang mampu melakukan sesuatu, akan cenderung menghindari potensi melakukan aktifitas yang ada dan ia akan lebih cepat menyerah dalam menghadapi tantangan (Bandura, 1997).

d. Physiological state

Biasanya seseorang sering menunjukkan gejala somatik dan respon emosional dalam menginterpretasikan sebuah ketidakmampuan. Gejala somatik dan kondisi emosional tersebut seringkali muncul dalam bentuk kecemasan, ketegangan, mood yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu tersebut. Gejala dari keadaan fisik biasanya ditandai dengan jantung yang berdebar, keringat dingin, dan gemetar. Hal-hal tersebut sebenarnya menjadi tanda bagi individu bahwa situasi yang sedang dihadapinya berada diatas kemampuannya. Dalam hal ini dapat dikatakan bagaimana respon seseorang dalam menghadapi suatu tugas, apakah merasa cemas atau khawatir (*self-efficacy* rendah) atau tertarik terhadap tugas (*self- efficacy* tinggi) dapat memberikan informasi mengenai *self-efficacy* individu tersebut. Hal yang mempengaruhi individu dalam menilai kemampuannya, biasanya adalah informasi mengenai keadaan fisik dan fisiologisnya untuk menghadapi situasi tertentu. Informasi tentang kemampuan diri individu yang positif mengenai dirinya akan memiliki *self efficacy* tinggi, sementara individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh

informasi negatif mengenai dirinya. Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi *self efficacy* di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi *self efficacy*.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura (1997) mengatakan terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi *self-efficacy* pada diri individu antara lain :

a. Budaya

Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self-regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.

b. Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa meskipun kemampuan yang dimiliki perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda, tetapi terdapat perbedaan pandangan yang dimiliki oleh masing-masing gender terhadap kemampuannya tersebut. Pada saat laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, sering kali perempuan lebih meremehkan kemampuan yang dimilikinya.

c. Usia

Self-efficacy terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang memiliki usia lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi segala hal yang terjadi apabila dibandingkan dengan

individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya.

d. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi individu, maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

e. Pengalaman

Self-efficacy terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana individu bekerja. *Self efficacy* terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut dalam pekerjaan tertentu, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut justru cenderung menurun atau tetap. Hal ini juga sangat tergantung kepada bagaimana individu menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melakukan pekerjaan.

f. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* adalah budaya, gender, usia, sifat dari tugas yang dihadapi, pengalaman, status dan peran individu dalam lingkungan, serta informasi tentang kemampuan dirinya.

2.2.4 Proses Pembentukan *Self Efficacy*

a. Proses Kognitif

Dalam melakukan tugasnya, individu menetapkan tujuan dan target agar individu dapat merumuskan usaha yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan tujuan personal tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan diri, kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesua yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang *self efficacy* rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan. Dalam hal ini, semakin individu mempersepsikan dirinya mampu maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya (Bandura, 1997).

b. Proses Motivasional

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan (Bandura, 1997). Menurut Bandura (1997), ada tiga teori motivator, teori pertama yaitu *causal attributions* (atribusi penyebab), teori ini mempengaruhi motivasi, usaha dan reaksi-reaksi individu. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi bila menghadapi kegagalan cenderung menganggap kegagalan tersebut diakibatkan usaha-usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya individu yang *self-efficacy*-nya rendah, cenderung menganggap kegagalannya diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas. Teori kedua *outcomes experience* (harapan akan hasil), motivasi dibentuk melalui harapan-harapan. Biasanya individu akan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. Teori ketiga *goal theory* (teori tujuan), dimana dengan membentuk tujuan terlebih dahulu dapat meningkatkan motivasi.

c. Proses afektif

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola

pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

d. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. *Self-efficacy* akan mempengaruhi individu dalam memilih tipe aktivitas dan lingkungan, individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut dan ia akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakininya dapat ditangani. Dengan adanya pilihan tersebut, individu akan meningkatkan kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang telah ditentukannya.

2.2.5. Aspek *Self Efficacy*

a. Aspek *Level*

Aspek ini berhubungan dengan tingkat kesulitan masalah atau tugas yang dapat diatasi oleh individu sebagai hasil persepsi tentang kompetensinya. Penerimaan dan keyakinan individu dalam menghadapi suatu tugas berbeda-beda, mungkin sebagian individu hanya terbatas pada tugas yang sederhana, tetapi ada juga individu yang mampu menghadapi tugas yang tingkat kesulitannya menengah atau bahkan sangat sulit. Jadi, dalam menentukan derajat kesulitan suatu tugas akan berbeda satu sama lain, tergantung penilaian yang dilakukan oleh individu tersebut. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan digunakan berdasarkan tingkat kesulitannya.

b. Aspek *Generality*

Generality sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas, mulai dari dalam melakukan suatu aktivitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan hingga dalam serangkaian tugas atau situasi sulit dan bervariasi. *Generality* merupakan persepsi mengenai kemampuan yang ditunjukkan individu pada konteks tugas yang berbeda-beda, baik itu melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya. Tingkat generalisasi yang tinggi akan membuat individu yakin akan kompetensinya untuk melaksanakan tugas dalam berbagai situasi, sedangkan individu dengan tingkat generalisasi rendah akan menganggap dirinya hanya mampu melaksanakan tugas dalam situasi tertentu.

c. Aspek *Strength*

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau ketahanan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya dalam melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* yang diyakini seseorang, pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pula. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menghadapi kesulitan yang ada.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tiga aspek *self-efficacy* yaitu *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (keadaan umum suatu tugas), dan *strength* (kekuatan atau keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas).

2.2.6. Klasifikasi *Self efficacy*

Secara garis besar, *self efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu *self efficacy* yang tinggi dan *self efficacy* yang rendah. Dalam mengerjakan suatu tugas, individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung, sementara individu yang memiliki *self efficacy*

rendah cenderung menghindari tugas tersebut. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat intrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan, dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut (Bandura, 1997).

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Individu yang ragu akan kemampuan mereka (*self efficacy* rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit, mereka sibuk memikirkan kekurangan-kekurangan diri mereka, gangguan-gangguan yang mereka hadapi, dan semua hasil yang dapat merugikan mereka. Individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Saat menghadapi tugas yang sulit, mereka mengurangi usaha mereka dan cepat menyerah. Mereka juga lamban dalam membenahi

ataupun mendapatkan kembali *self efficacy* mereka ketika menghadapi kegagalan (Bandura, 1997).

Dari hal-hal diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Dapat menangani secara efektif situasi yang mereka hadapi.
- b. Yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan.
- c. Ancaman dipandang sebagai suatu tantangan.
- d. Gigih dalam berusaha.
- e. Percaya pada kemampuan yang dimiliki.
- f. Hanya sedikit menampakkan keragu-raguan.
- g. Suka mencari situasi baru.

Individu yang memiliki *self efficacy* rendah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Lamban dalam membenahi atau mendapatkan kembali *self efficacy* ketika menghadapi kegagalan.
- b. Tidak yakin dapat menghadapi rintangan.
- c. Ancaman dipandang sebagai sesuatu yang harus dihindari.
- d. Mengurangi usaha dan cepat menyerah.
- e. Ragu pada kemampuan diri yang dimiliki.

2.3. Teori Motivasi

2.3.1 Pengertian Motivasi

Menurut Sumadi Suryabrata (2004: 70) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Menurut Martin Handoko (2012: 01) pengertian motivasi adalah Suatu tenaga atau faktor yang terdapat dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi – Drs. Joko Tri Prasetya (1977: 109) motivasi adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk belajar.

Menurut Pintrich & Schunk (2002) mendefenisikan motivasi sebagai proses yang mengarahkan pada suatu tujuan, yang melibatkan adanya aktivitas dan berkelanjutan. Sebagai sebuah proses, motivasi tidak dapat dilihat secara langsung, untuk itu motivasi dapat dilihat dan disimpulkan dari perilaku, seperti pilihan tugas, usaha, ketekunan dan verbalisasi. Motivasi melibatkan adanya tujuan yang mengarahkan dan mendorong untuk melaksanakan suatu tindakan. Motivasi juga melibatkan adanya aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Aktivitas fisik yang dimaksud berupa usaha, ketekunan dan berbagai tindakan nyata dan aktivitas mental adalah berbagai tindakan yang melibatkan kognisi, seperti merencanakan, mengorganisasikan, memonitoring, membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Motivasi berasal dari bahasa lain yaitu *movere*

yang berarti bergerak. Penggunaan Istilah bergerak (move) didasarkan pada pandangan umum mengenai motivasi, yaitu sesuatu yang membuat individu tetap bertindak, bergerak dan membantu individu untuk terus menyelesaikan pekerjaan. Sebaliknya, individu mengetahui dirinya sedang tidak termotivasi ketika dirinya tidak menyelesaikan pekerjaannya dan hanya bermalas-malasan.

Dari beberapa pengertian motivasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan menimbulkan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan atau dapat pula diartikan sebagai kekuatan-kekuatan atau tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada individu.

2.3.2 Motivasi Belajar

Menurut Uno (2008:3) mengatakan bahwa motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan ke dalam tingkah lakunya berupa ransangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar harus didukung oleh motivasi belajar sesuai pendapat Sardiman (2011: 3), motivasi berarti perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan adanya feeling dan didahului dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Djamarah (2011:153) "Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada

yang mendorongnya, motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar”.

Winkel (2004:169) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah kepada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai.

Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut.

Menurut Pintrich (dalam Reynolds & Miller, 2003) motivasi belajar menjelaskan apa yang membuat siswa melakukan sesuatu, membuat mereka untuk tetap melakukannya dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Motivasi belajar mahasiswa merupakan suatu keadaan dalam diri mahasiswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi.

2.3.3 Fungsi Motivasi Belajar

Pintrich & Schunk (2002) menjelaskan bahwa motivasi dengan belajar dan performa memiliki hubungan timbal balik. Motivasi dapat mempengaruhi belajar dan performa individu dan apa yang dipelajari oleh individu dapat mempengaruhi motivasi individu. Tidak hanya dalam belajar, motivasi juga akan mempengaruhi performa individu melalui kemampuan belajar, perilaku dan strategi belajar yang dialami sebelumnya.

Peranan yang dimainkan oleh guru dengan mengandalkan fungsi-fungsi motivasi merupakan langkah yang akurat untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi anak didik. Menurut Sardiman (2007: 85) fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

1. Motivasi Sebagai Pendorong Perbuatan

Motif ini berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang melepaskan energi (kekuatan). Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

2. Motivasi Sebagai Pengarah Perbuatan

Yakni kearah yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Motivasi Sebagai Penyeleksi Perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Jadi menurut ahli, fungsi motivasi ada tiga yaitu: a) sebagai pendorong perbuatan, b) pengarah perbuatan, dan penyeleksi perbuatan, dan c) motivasi pulalah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan.

2.3.4 Indeks Motivasi Belajar

Indeks motivasi atau disebut juga dengan *indexes of motivation* merupakan indeks atau indikator yang dapat dipergunakan untuk mengukur motivasi (Pintrich & Schunk, 2002). Indeks motivasi ini terdiri dari pilihan tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Sebagai sebuah proses, indeks motivasi ini akan menunjukkan ada atau tidaknya motivasi dalam diri individu (Pintrich & Schunk, 2002). Berikut ini merupakan indeks motivasi tersebut:

a. Pilihan Tugas

Teori motivasi ini memperhatikan alasan individu memilih suatu aktivitas dibandingkan dengan aktivitas lainnya. Pilihan tugas yang dimaksud adalah pemilihan tugas oleh individu dalam kondisi bebas atau tanpa syarat. Saat berada pada kondisi bebas untuk memilih tugas yang harus dikerjakan, individu akan memilih tugas yang berhubungan dengan apa yang menjadi ketertarikan mereka dan dengan demikian akan menunjukkan letak motivasinya.

b. Usaha

Rajin belajar tentu tidak mudah untuk dilakukan. Individu yang memiliki motivasi tentunya mengeluarkan banyak usaha agar berhasil dalam belajar. Usaha sangat diperlukan terutama pada tugas yang sulit. Pelajar dituntut untuk mengeluarkan usaha mental yang lebih keras dalam proses belajar, yaitu dengan penggunaan strategi kognitif yang akan meningkatkan pembelajaran, seperti mengatur informasi, mengawasi tingkat pemahaman dan menghubungkan materi yang dipelajari satu sama

lain. Namun, indikator ini dibatasi oleh *skill* atau kemampuan individu, sehingga dalam beberapa kasus, individu bisa memperoleh hasil yang baik dengan usaha yang tidak begitu keras.

c. **Ketekunan**

Ketekunan adalah waktu yang dihabiskan untuk terlibat dalam tugas belajar. Individu yang tetap berusaha meskipun kesulitan dikatakan sebagai individu yang memiliki motivasi yang tinggi, dengan belajar tekun maka individu akan memperoleh hasil yang memuaskan. Namun, sama dengan indikator usaha, ketekunan selalu dibatasi oleh kemampuan individu. Pada beberapa kondisi, individu tidak memerlukan waktu yang lama untuk belajar namun bisa memperoleh hasil yang memuaskan. Ketekunan sangat bermakna dalam proses belajar dan utamanya ketika individu menghadapi tantangan dalam belajar.

d. **Prestasi**

Prestasi merupakan dampak tidak langsung dari motivasi. Individu yang memilih untuk terlibat dalam suatu tugas, mengeluarkan banyak usaha, dan tekun akan memiliki prestasi yang baik pula. Akan tetapi indikator ini tidak boleh dipandang sebagai cerminan dari apa yang dipelajari oleh individu atau kualitas dari kemampuan kognitif dari individu.

2.3.5 Komponen-komponen dalam Motivasi Belajar

Pintrich & McKeachie (1991), mengungkapkan 3 komponen dalam motivasi belajar, yaitu :

- a. Komponen harapan (*an expectancy component*), yang mencakup keyakinan siswa tentang kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran dan melakukan tugas.
- b. Komponen nilai (*a value component*), yang mencakup tujuan siswa dan keyakinan tentang pentingnya belajar dan mengerjakan tugas.
- c. Komponen afektif (*an affective component*), merupakan komponen yang berhubungan dengan reaksi emosional mahasiswa terhadap pelajaran dan tugas.

2.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Uno (2007) ada 2 faktor yang mempengaruhi motivasi, yaitu faktor pribadi dan faktor lingkungan. Berikut penjelasannya :

- a. Faktor-faktor Pribadi dalam Motivasi

Menurut Uno (2007) ada dua hal yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi motivasi, diantaranya :

1. Motif berprestasi

Motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan sesuatu. Motif ini sangat berpengaruh terhadap performansi individu.

Individu yang memiliki motif berprestasi tinggi akan berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas tanpa menunda pekerjaannya.

2. Menghindarkan kegagalan

Individu menghindari kegagalan karena memiliki ketakutan yang bersumber dari kegagalan tersebut. Individu mungkin akan bekerja dengan tekun karena jika tidak maka ia akan mendapatkan malu dari orang lain atau diolok-olok oleh temannya atau dihukum oleh orang tuanya.

b. Faktor-faktor Lingkungan dalam Motivasi

Menurut Uno (2007) motif individu untuk melakukan sesuatu bisa dikembangkan, diperbaiki atau diubah melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan mampu memengaruhi individu melalui respon lingkungan terhadap suatu perilaku. Respon tersebut bisa melalui penguatan seperti pujian, bantuan, nasihat dan penghargaan terhadap individu atau hukuman yang akan memperlemah suatu perilaku.

Sedangkan Menurut Brophy (2004), terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Harapan guru
- b. Instruksi langsung
- c. Umpanbalik (*feedback*) yang tepat
- d. Penguatan dan hadiah
- e. Hukuman

Sebagai pendukung kelima faktor di atas, Sardiman (2000) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:

- a. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
- b. Persaingan/kompetisi
- c. *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- d. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- e. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
- f. Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Fakultas psikologi merupakan salah satu jurusan favorit yang ada di Universitas Islam Bandung, proses untuk seleksi masuknya pun berbeda dengan fakultas lain. Ada 2 tahap tes yang harus dilewati, Pertama, mahasiswa baru melakukan TPA (Tes Potensi Akademik) dan Kedua, mahasiswa akan melakukan Tes Psikologi atau yang biasa disebut dengan Psikotes. Ketika mahasiswa sudah diterima di fakultas psikologi Unisba, mereka akan menghadapi 3 bentuk proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran di dalam kelas, kegiatan praktikum, dan mata kuliah seminar. Apabila dilihat dari hasil tes potensi akademik dan psikotes, diharapkan mahasiswa yang diterima di Fakultas psikologi Universitas Islam Bandung dapat mengikuti proses perkuliahan sebaik-baiknya. Namun, ternyata masih banyak dari mahasiswa yang memiliki IPK yang tergolong rendah atau dibawah 2,8.

- Dari hasil survey dan wawancara kepada 90 orang mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017 yang memiliki IPK dibawah 2,8. Ketika proses pembelajaran di kelas, Mereka menilai bahwa cara mengajar dosen cenderung menggunakan metode konvensional sehingga interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang memberikan materi pembelajaran terbilang rendah, lalu mereka juga mengatakan ketika proses pembelajaran di dalam kelas, dosen kurang memberikan penghargaan kepada mahasiswa. Didapatkan juga bahwa mahasiswa menilai persentase nilai tugas tidak begitu besar sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap nilai akhir. Ketika sedang diadakan sesi tanya jawab dan mahasiswa tidak

dapat menjawab pertanyaan, seringkali dosen tidak memotivasi mahasiswa dan langsung mengalihkan pertanyaan tersebut ke mahasiswa yang lain. Dosen juga terkadang tidak memberikan kabar atau memberikan kabar secara mendadak ketika berhalangan hadir.

Ketika kegiatan praktikum mahasiswa juga mengatakan bahwa ketika kegiatan *feedback* dilakukan, terlalu berfokus pada kesalahan yang dilakukan oleh teman satu kelompok dan persepsi aslab atau pembimbing yang seringkali berbeda-beda.

Dalam kegiatan mata kuliah seminar, mahasiswa mengatakan banyaknya informasi dari teman yang sudah mengambil mata kuliah seminar membuat mahasiswa menjadi tidak yakin dengan pekerjaan yang telah dibuatnya seperti takut mengenai fenomena dan variabel yang diangkat tidak sesuai dan ragu akan diterima oleh dosen pembimbing dan beberapa mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka seringkali mendapatkan *feedback* yang *negative* dari dosen pembimbing.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, mahasiswa mengatakan seringkali menjadi tidak yakin akan kemampuannya dalam menjalani proses pembelajaran di fakultas psikologi Unisba. Hal tersebut ditunjukkan dengan minimnya penghargaan yang diberikan oleh dosen sehingga menyebabkan mahasiswa memiliki pengalaman keberhasilan yang rendah. Karena mahasiswa kurang diberikan kesempatan untuk berhasil ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, menyebabkan mahasiswa seringkali merasa kemampuan yang dimiliki oleh mereka terbatas. Lalu,

dalam menjalani proses praktikum dalam kegiatan *feedback* yang dilakukan, terlalu berfokus kepada kesalahan yang dilakukan oleh teman satu kelompok. Dalam menjalani proses pembelajaran pada mata kuliah seminar di dapatkan juga bahwa mahasiswa mengatakan banyaknya informasi dari teman yang sudah mengambil mata kuliah seminar membuat mahasiswa menjadi tidak yakin dengan pekerjaan yang telah dibuatnya seperti takut mengenai fenomena dan variabel yang diangkat tidak sesuai dan ragu akan dapat diterima oleh dosen pembimbing.

Fenomena ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan dan mengatur tindakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, serta keyakinan mengenai kemampuan yang dimilikinya dan kekuatannya di seluruh konteks atau suatu kegiatan.

● Menurut Bandura, terdapat 3 Aspek *Self Efficacy* yaitu aspek *Level*, aspek *Generality*, dan aspek *Strength*. Aspek *Level* merupakan tingkat kesulitan masalah atau tugas yang dapat diatasi oleh individu sebagai hasil persepsi tentang kompetensinya. Aspek *Generality* yaitu sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam berbagai situasi tugas. Aspek *Streight* berhubungan dengan kekuatan dan ketahanan individu dalam melakukan suatu usaha, bahkan ketika individu menghadapi hambatan sekalipun.

Sesuai dengan fenomena, di lapangan terdapat data yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2,8 memiliki

tingkat *self efficacy self* yang rendah, meliputi aspek *Aspek Level* ini rendahnya kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan tugas tertentu karena proses pembelajaran di fakultas psikologi Unisba. *Generality* yaitu terbatasnya kemampuan individu dalam mengerjakan variasi tugas yang diberikan. *Streght* yaitu menekankan pada ketahanan individu terhadap keyakinannya dalam menghadapi proses pembelajaran yang ada di fakultas psikologi.

Dari hasil survey dan wawancara yang sebelumnya telah dilakukan juga didapatkan bahwa dalam menjalani proses pembelajaran, mahasiswa juga seringkali sengaja untuk datang terlambat ketika akan masuk kelas dan juga cegal pada mata kuliah tertentu. Karena metode mengajar dosen yang cenderung konvensional menyebabkan rendahnya interaksi antara mahasiswa dengan dosen, sehingga mahasiswa sulit memahami materi yang dijelaskan oleh dosen, mahasiswa merasa bosan dan akhirnya mencari kegiatan lain seperti bermain *gadget* atau mengobrol. Ketika dosen bertanya kepada salah satu mahasiswa dan mahasiswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaannya, dosen tersebut tidak memotivasinya dan langsung mengalihkan pertanyaan tersebut kepada mahasiswa yang lain. Dalam mengerjakan tugas, mahasiswa tidak mengerjakan tugas secara maksimal, hal ini terjadi dikarenakan menurut mahasiswa persentase penilaian dalam mengerjakan tugas juga cenderung kecil sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai akhir.

Ketika proses pembelajaran mata kuliah seminar, mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka seringkali mendapatkan *feedback* yang negative dari dosen pembimbing.

Data diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pintrich, yang mengatakan bahwa motivasi belajar memiliki tiga komponen yaitu, pertama, Komponen harapan (*an expectancy component*), mahasiswa tidak mengarahkan *energy* dan aktivitas pembelajarannya pada penguasaan materi yang berakibat pada perolehan IPK yang tinggi.

Kedua, komponen nilai (*a value component*), mahasiswa tidak menilai bahwa mengerjakan tugas merupakan sesuatu yang penting karena persentase penilaian dalam mengerjakan tugas juga cenderung kecil sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap nilai akhir.

Ketiga, komponen afektif (*an affective component*), berhubungan dengan reaksi emosional yang ditunjukkan mahasiswa ketika mendapatkan *feedback* yang negative dari dosen pembimbing. Mahasiswa juga seringkali sengaja untuk datang terlambat ketika akan masuk kelas dan juga cekal pada mata kuliah tertentu.

Apabila dilihat dari teori dan hasil data yang didapatkan, *Self Efficacy* dan Motivasi Belajar mahasiswa cenderung rendah, sehingga menyebabkan rendahnya IPK mahasiswa fakultas psikologi Unisba.

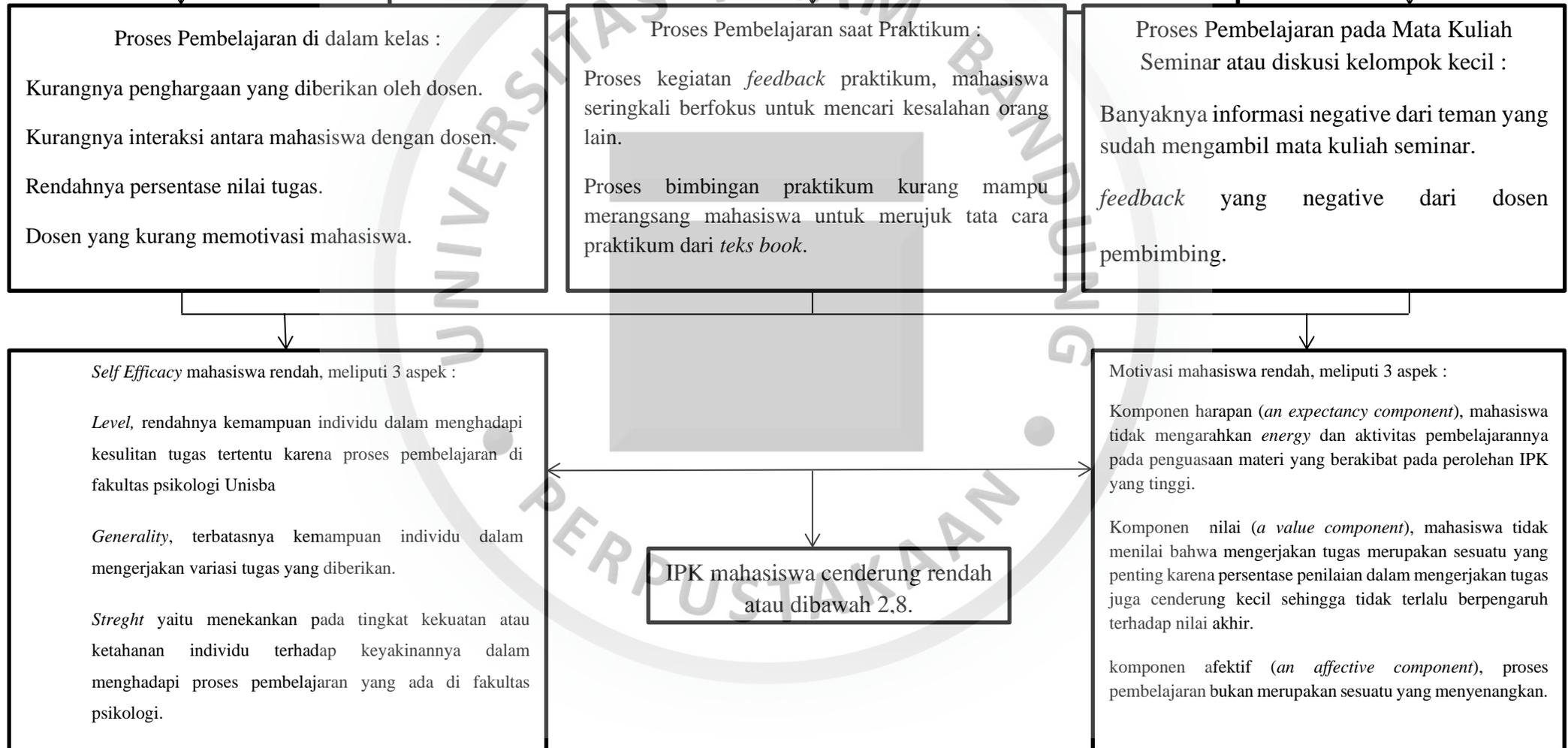
Dijelaskan juga di dalam teori bahwa motivasi merupakan salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar. Menurut (Multon,

Brown & Lent, 1991; Pajares, 1996, 1997; Schunk & Pajares, 2000, Valentine, DuBois, & Cooper, 2004) *Self Efficacy* merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar.



2.5. Skema Berpiki

Mahasiswa yang di terima di jurusan psikologi unisba sudah mengikuti tes seleksi masuk yang cukup ketat yaitu nilai tes potensi akademik dan pemeriksaan psikologi atau psikotes. Setelah diterima sebagai mahasiswa fakultas psikologi unisba, mahasiswa akan dihadapkan pada 3 bentuk proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran di dalam kelas, saat praktikum, dan mata kuliah seminar atau diskusi kelompok kecil. Apabila dilihat dari hasil tes potensi akademik dan psikotes, diharapkan mahasiswa yang diterima di fakultas psikologi Unisba dapat mengikuti proses perkuliahan sebaik-baiknya dan mendapatkan IPK yang maksimal.



2.6 Hipotesa

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu, Semakin rendah *Self Efficacy* Proses Pembelajaran maka semakin rendah pula Motivasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki IPK rendah.

